

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*.) merupakan tanaman perkebunan yang berperan sangat penting dalam perekonomian nasional. Secara umum permasalahan utama perkebunan karet adalah masih rendahnya hasil produksi tanaman karet dan masih tinggi tingkat kematian terhadap bibit setelah dipindahkan ke lapangan atau ke areal pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil dan pengekspor bahan mentah karet Dunia. Adapun luasan perkebunan karet mencapai 35,36 juta hektar dengan total panen atau produksi berkisar 1 ton/hektar. Melihat data yang didapat bahwa produksi karet di provinsi Sumatera Barat tahun 2015-2017 mengalami peningkatan produksi sebesar 3,33 %. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan tanaman karet untuk di Provinsi Sumatera Barat adalah 129.847 Ha dengan produksi mencapai 119.957 ton, sedangkan untuk tahun 2017 luasan areal perkebunan tanaman karet adalah 132.514 Ha dengan total produksi sebanyak 123.287 ton. Peningkatan produksi tersebut mencerminkan bahwa minat masyarakat cukup tinggi untuk tetap semangat membudidayakan tanaman karet diareal pertaniannya. Karena tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat khususnya masyarakat Sumatera Barat. Pemakaian bibit karet hasil okulasi sangat disarankan supaya kelak menghasilkan tanaman karet yang berproduksi tinggi, tahan terhadap cuaca ekstrem dan serangan hama dan penyakit.

Daerah Sumatera Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi Jambi banyak sekali terdapat wilayah-wilayah bekas tambang. Salah satu diantaranya merupakan bekas tambang batubara. Jika dilihat dari aspek tanah, bekas tambang batubara tidak mempunyai prospek untuk pengembangan usaha pertanian dikarenakan secara fisik, kimia, dan biologi tanahnya sudah rusak. Karena areal bekas tambang batubara memiliki tingkat kepadatan yang tinggi sebab adanya tumpukan tanah atau timbunan yang berasal dari lapisan bawah tanah dan bekas dari aktivitas lalu lintas alat-alat berat selama proses penambangan berlangsung. Dengan adanya kasus seperti ini, maka dilakukan pengolahan tanah kembali agar tanah yang sebelumnya rusak dapat digunakan kembali untuk usaha budidaya

pertanian, khususnya yang bergerak dibidang perkebunan tanaman karet. Tindakan yang dilakukan untuk pengolahan tanah bekas tambang batubara adalah dengan cara pemberian bahan-bahan organik. Selain itu juga dapat dilakukan pemanfaatan atau penggunaan mikroorganismenya yang dapat membantu mengolah tanah yang kritis secara fisik, kimia dan biologinya. Untuk pengolahan kembali terhadap tanah yang telah rusak atau krisis tersebut memerlukan waktu atau masa yang lama, dan selama proses pengolahan kembali tanah belum dapat di pergunakan untuk proses budidaya dari jenis tanaman pertanian. Selain tanaman legu-leguman.

Untuk memberikan ketahanan atau bahkan meningkatkan bibit karet yang dipindahkan ke lapangan dengan kondisi kurang menguntungkan adalah membekali bibit dengan mikoriza. Mikoriza merupakan salah satu jamur tanah yang diperbanyak secara komersial untuk dimanfaatkan dimasa kini guna meningkatkan ketahanan pada tanaman diareal pertanian. Sehingga fungsi mikoriza arbuskula (FMA) ini saya jadikan perlakuan terhadap bibit tanaman karet ditanah bekas tambang batubara. Diharapkan agar tanaman mampu bertahan dengan keadaan tanah bekas tambang batubara yang memiliki kandungan pH rendah, daya cekam air yang kurang baik, mengandung logam berat, kandungan unsur P yang rendah, dan memiliki kandungan unsur K yang rendah. Penggunaan perlakuan yang digunakan merujuk dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Esi Garsela (2016) menunjukkan bahwa pemberian Fungi Mikoriza Arbuskular (FMA) Dosis FMA 5, 10, dan 20 g mampu meningkatkan jumlah payung tanaman karet umur 4 bulan dan Dosis FMA 5 g menunjukkan derajat infeksi yang sangat tinggi. Pada dosis FMA 5 g menunjukkan relatif mikoriza *dependency* tergolong sedang. Dari hasil penelitian disarankan untuk pembibitan tanaman karet umur 4 bulan menggunakan dosis FMA 5 g/polibag. Sehingga untuk penelitian ini perlakuan yang digunakan dinaikan menjadi 7.5 gram FMA, 15 gram FMA, 22.5 gram FMA dan 30 gram FMA.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti telah selesai melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Beberapa Dosis Fungi Mikoriza Arbuskula (FMA) Untuk Pengembangan Bibit Tanaman Karet Pada Tanah bekas Tambang Batubara**”.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dosis FMA berapa yang terbaik digunakan pada tanah bekas tambang batubara.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah mengenai potensi pengembangan bibit karet dengan beberapa dosis *fungi mikoriza arbuskula* (FMA) ditanah bekas tambang batubara.

